

BAB III

Strategi Integrasi Etnis Rom oleh Spanyol

Pada bab ini penulis menganalisis upaya integrasi yang dilakukan pemerintah Spanyol untuk menyatukan etnis Rom disusun untuk menganalisis penjelasan dalam bab II. Dalam bab II dijelaskan bahwa permasalahan etnis Rom merupakan permasalahan yang berakar dari perbedaan identitas dan budaya. Level pemahaman masyarakat lokal Eropa terhadap identitas dan budaya etnis Rom sangat rendah, hal ini menjadikan pengakuan dan penerimaan terhadap etnis Rom tidak banyak terlihat, sehingga mengarahkan pada tindakan diskriminasi, prasangka buruk dan juga menyebabkan etnis Rom sulit berbaur dengan masyarakat lokal. Bagi hampir seluruh negara anggota Uni Eropa yang skeptis menganggap integrasi etnis Rom sulit diwujudkan karena etnis Rom dianggap sebagai parasit yang berujung pada perlakuan segregasi dan diskriminasi.

Untuk memahami analisis tentang strategi yang dilakukan oleh Spanyol dalam mengintegrasikan etnis Rom, penulis berupaya menggunakan cara yang dibangun oleh konstruktivis yang memposisikan norma domestik sebagai pembentuk identitas. Adapun norma domestik berasal dari nilai dan elemen kultural dalam suatu negara seperti Spanyol. Menurut Katzenstein, lingkungan

budaya suatu negara dapat mempengaruhi identitasnya. Identitas ini yang kemudian juga dapat mempengaruhi kepentingan dan kebijakan suatu negara.¹

Strategi yang dilakukan Spanyol yang kemudian menjadi objek analisis di sini adalah Manipulasi identitas melalui pendekatan budaya dan Pendidikan sebagai media dalam membentuk norma antar etnis. Karena melalui keduanya, kita akan memahami bahwa norma dibalik pembentukan identitas maupun hasil dari pendidikan akan mendorong adanya perwujudan integrasi dengan hasil yang baik terhadap etnis Rom. Argumentasi penulis di atas dianalisis lebih lanjut dalam beberapa paragraf di bawah ini :

3.1 Manipulasi dalam Membentuk Identitas Nasional dan Budaya terhadap Etnis Rom

Pada dasarnya, manipulasi identitas dalam teori komunikasi antar budaya dikenal sebagai cara yang dilakukan sebagai bentuk komunikasi antar dua atau lebih etnis yang berbeda. Manipulasi identitas merujuk pada model hubungan antar etnis atau ras terutama pada perbedaan distribusi sumber daya dan pada gilirannya, pada keuntungan dan kerugian yang diperkirakan diakibatkan oleh suatu identitas oleh seseorang.² Hal ini karena dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan budaya, norma kebiasaan, dan adat istiadat antar etnis, sehingga

¹ Katzenstein, Peter J. 1996. *The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics*. New York : Columbia University Press.

² Dedy Mulyana., 2001, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm : 267

manipulasi identitas dilakukan dengan tujuan agar tercapai adanya keserasian hidup dan penyatuan antar etnis.

Pada dasarnya, identitas dalam konstruktivisme merupakan hal penting, sama pentingnya seperti pada konsep kekuasaan dalam realisme. Hal ini karena identitas adalah hal yang dapat mempengaruhi kepentingan dan tindakan aktor. Konstruktivisme melihat bagaimana identitas itu terbentuk. Karenanya, konstruktivisme boleh dipandang sebagai perspektif yang berorientasi pada proses.³ Seperti yang dijelaskan oleh Katzenstein bahwa identitas terbentuk tidak hanya dari lingkungan internasional namun bisa dari lingkungan domestik yang berasal dari elemen-elemen kultural yang dimiliki oleh negara tersebut. Hal itu yang nantinya akan mempengaruhi kepentingan dan kebijakan suatu negara.

Identitas merupakan faktor utama yang digunakan dalam upaya yang dilakukan Spanyol untuk penyatuan etnis Rom dengan masyarakat Spanyol. Hal ini dilakukan melalui manipulasi nilai-nilai budaya. Manipulasi yang dilakukan Spanyol tak lain bertujuan untuk menghasilkan harmonisasi dan kerukunan terhadap etnis Rom. Pada bab II dijelaskan tentang bagaimana kondisi dan situasi etnis Rom di negara-negara Eropa termasuk Spanyol yang sering dihadapkan oleh prasangka-prasangka buruk. Perbedaan gaya hidup dan budaya yang dimiliki oleh etnis Rom merupakan akar dari setiap permasalahan diskriminasi dan segregasi yang ditujukan terhadap etnis Rom, sehingga permasalahan lain muncul akibat adanya perlakuan diskriminasi ini. Kemiskinan, kriminal, kebodohan dan lain-lain

³ Mohamad Rosyidin, *Op. Cit* hlm : 43-44.

menjadikan etnis Rom sebagai ancaman sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat lokal Eropa.

Oleh karena itu, Spanyol berusaha meningkatkan penerimaan masyarakat lokal terhadap etnis Rom, dan mendorong keterlibatan sosial etnis Rom agar bisa lebih baik lagi dalam berbaur dengan masyarakat lokal dengan memanfaatkan nilai budaya dalam relasi fungsional sehingga integrasi bisa diwujudkan dengan baik.

3.1.1 Pembentukan Identitas Nasional bagi Etnis Rom

Hal yang dilakukan Spanyol menyangkut manipulasi identitas nasional adalah dengan cara mengakui bahwa etnis Rom adalah bagian dari Spanyol. Etnis Rom yang berada di Spanyol yang lebih dikenal dengan sebutan *Gitanos* tidak dianggap sebagai etnis minoritas maupun sebagai bagian dari Spanyol sebelumnya, Bahkan dalam konstitusi Spanyol,⁴ tidak ada pengakuan dari negara terhadap etnis Rom baik sebagai minoritas nasional maupun sebuah bangsa sehingga negara tidak bertanggung jawab terhadap perlindungan hak asasi manusia, budaya, tradisi dan bahasa dari etnis ini. Hal ini yang pada saat itu tahun 2000, menjadi tuntutan dari masyarakat Rom terhadap pemerintahan Spanyol agar budaya dan identitas etnis Rom diakui dan dilindungi sebagai bagian dari bangsa Spanyol.⁵

⁴ Tentang Konstitusi Spanyol bisa dilihat di http://www.congreso.es/portal/page/portal/Congreso/Congreso/Hist_Normas/Norm/const_espa_texo_ingles_0.pdf

⁵ Monitoring The EU Accession Process : Minority Protection, 2002, *The Situation of Roma in Spain*, Open Society Institute, hlm : 338.

Tindakan yang dilakukan oleh Spanyol kemudian diwujudkan melalui adanya upaya untuk pengakuan etnis Rom sebagai bagian dari negara Spanyol dengan mengangkat budaya, sejarah, identitas dan bahasa yang dimiliki etnis Rom. Bentuk pengakuan lain yang dilakukan oleh Spanyol adalah melalui institusi budaya etnis Rom (*The Institute for Roma Culture*) yang dibentuk pada tahun 2007. *The Institute for Roma Culture* adalah *state foundation* yang bertujuan untuk mempromosikan sejarah, budaya dan bahasa etnis Rom melalui studi, penelitian dan publikasi, serta mempromosikan inisiatif yang mengarah pada integrasi masyarakat Rom dari pengakuan identitas budayanya.⁶ Penulis menyebut *The Institute for Roma Culture* yang dibentuk oleh Spanyol ini sebagai norma institusional dari upaya integrasi etnis Rom.

Lalu pada tahun 2010 disahkan sebuah *Roma Action Plan*⁷ sebagai upaya Spanyol untuk meningkatkan standar hidup etnis Rom melalui pengakuan dan perlindungan terhadap identitas, tradisi dan budaya mereka. *Action plan* ini dilampirkan langsung kepada Departemen Kebudayaan Spanyol, demikian juga, dalam majelis legislatif dari sejumlah komunitas otonom, dimasukkan juga dalam daftar anggaran dasar untuk mempromosikan budaya etnis Rom dan dengan segera disebar luaskan di daerah-daerah yang secara historis Roma memang telah hadir di tengah-tengah masyarakat, seperti Andalusia, Aragon, Catalonia dan Castile-Leon.⁸

⁶ http://ec.europa.eu/justice/discrimination/files/roma_spain_strategy_en.pdf, hlm : 10

⁷ Lihat di http://www.romadecade.org/cms/upload/file/9344_file33_spanish-decade-national-action-plan-2010%25E2%2580%25932012.pdf

⁸ National Roma Integration Strategy in Spain, *Op.Cit.* hlm : 10

Pengakuan terhadap kebudayaan dan identitas etnis Rom ini berdampak pada standar hidup etnis Rom di tengah-tengah masyarakat lokal Spanyol. Standar hidup yang dimaksud berkaitan dengan berkurangnya diskriminasi yang diterima etnis Rom terhadap akses-akses fasilitas publik seperti pendidikan, kesehatan, perumahan dan pekerjaan. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman masyarakat lokal Spanyol terhadap perbedaan identitas dan budaya yang dimiliki oleh etnis Rom yang meningkat. Prasangka buruk terhadap etnis ini berkurang, masyarakat lokal Spanyol mulai menerima kehadiran etnis Rom di tengah-tengah mereka. Bukan berarti tidak terjadi diskriminasi sama sekali, namun setidaknya berkurang. Mereka yang sebelumnya di diskriminasi dalam hal pekerjaan, akses kesehatan, rumah yang layak dan pendidikan lambat laun mengalami perubahan yang baik. Sebagian masyarakat lokal Spanyol tidak lagi keberatan menerima etnis Rom sebagai pekerja mereka, menerima mereka dalam lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga upaya yang dilakukan pemerintah Spanyol sebagai bentuk menyatukan etnis Rom dan meningkatkan standar kehidupan etnis Rom yang juga berkaitan dengan kebijakan integrasi nasional bisa diwujudkan dengan hasil yang positif.⁹ Hal diatas tentang dampak yang dilakukan dari manipulasi identitas nasional oleh Spanyol, bisa terwakili oleh berbagai wacana berikut ini :

- Suzanne Dalley and Raphael Minder, New York Times¹⁰

But things are different in Spain. The Spanish approach has really been different because it has been first and foremost about improving living standards. Spain's democratic constitution

⁹ Suzanne Daley dan Rapahel, 2010, *In Spain, Gypsies Find Easier Path to Integration* dalam <http://www.nytimes.com/2010/12/06/world/europe/06gypsy.html> .

¹⁰ *Ibid.*

embraced the country's diversity and for first time gave gypsies (Rom) rights as citizens.

Pernyataan diatas membuktikan bahwa cara yang dilakukan pemerintah Spanyol memang berbeda bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini berkaitan dengan pendekatan dalam mengupayakan pengakuan etnis Rom sebagai bagian dari identitas nasional Spanyol yang mengakui entitas dan hak – hak etnis Rom sebagai warga negara. Pada kalimat tersebut juga terdapat proses pembentukan norma yang dilakukan oleh pemerintah Spanyol, yang secara tidak langsung memaksa masyarakat Spanyol itu sendiri untuk mengakui eksistensi etnis lain yaitu etnis Rom dalam kehidupan sosial mereka. Aspek keragaman inilah yang penulis sebut sebagai norma, bahwa setiap warga negara harus mau mengakui perbedaan (*diversity*). Jika keragaman sebagai norma yang bersifat fungsional, adapula norma yang bersifat konstitusional yaitu *Roma Action Plan*, dimana upaya integrasi Rom dituangkan ke dalam sebuah rencana aksi pembangunan komunitas. *Roma Action Plan* ini merupakan salah satu bukti pengakuan tertulis bahwa etnis Rom berkedudukan sama dengan masyarakat Spanyol lainnya.

- Isidro Rodriguez, Head of Fundacion Secretariado Gitano¹¹

...but overall gypsies' situation in Spain is better than that gypsies in other countries. The welfare state has been good for gypsies because it has been very inclusive.

Kesejahteraan etnis Rom di Spanyol dinilai lebih baik bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Pengakuan ini disampaikan langsung oleh Ketua

¹¹ <http://www.dw.com/en/facing-long-road-spains-roma-make-strides/a-17095045>

Yayasan Kesekretariatan etnis Rom di Spanyol yang melihat bahwa upaya yang telah dilakukan pemerintah Spanyol dalam menyatukan etnis Rom mempengaruhi tingkat kesejahteraan etnis Rom. Hal ini berkaitan dengan berkurangnya tindakan segregasi dan diskriminasi terhadap etnis Rom. Walaupun pendekatan ekonomi tidak sukses di negara Eropa lainnya, aspek ekonomi tidak lantas ditinggalkan, hanya saja bukan menjadi prioritas pendekatan bagi pemerintah Spanyol. Aspek ekonomi hanya merupakan efek/dampak lanjutan dari adanya pengakuan etnis Rom baik secara institusional, konstitusional maupun fungsional. Hal ini dikarenakan, standar hidup orang-orang Rom meningkat sejalan dengan berkurangnya diskriminasi terhadap mereka.

- Antonio Moreno, Spain's Gypsy at Madrid¹²

We are integrated, I'm first Spanish, then Gypsy and I'm proud to be both. While many European countries see their Roma (Gypsy) communities as problems to be tackled, Spain has embraced its Gypsies, giving them rights, celebrating their history and making them feel at home. Of course, there is racism, but it's better here than anywhere else I've seen.

Salah satu etnis Rom yang tinggal di Spanyol bahkan menyatakan bahwa dirinya telah terintegrasi sebagai warga negara Spanyol. Hal ini karena adanya upaya untuk menyatukan etnis Rom melalui pembentukan identitas dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh etnis Rom yang ditunjukkan dengan pengakuan terhadap mereka. Spanyol menyatukan etnis Rom dengan ikut merayakan nilai-nilai sejarah yang dimiliki oleh mereka sehingga etnis Rom merasa diakui dan dihargai serta membuat mereka nyaman dan merasa Spanyol sebagai tempat tinggal atau rumah yang tepat bagi mereka.

¹² <http://content.time.com/time/world/article/0,8599,2019316,00.html>

Dengan kata lain, pembentukan identitas nasional yang dilakukan oleh Spanyol terhadap etnis Rom ini mendorong terciptanya norma - norma domestik dalam kehidupan masyarakat Spanyol seperti norma fungsional yang berupa adanya penghargaan terhadap keberagaman (*diversity*), norma konstitusional yang tertulis dalam rencana aksi pembangunan etnis Rom (*Roma Action Plan*) dan norma institusional berupa terbentuknya *The Institute for Roma Culture* sebagai wadah dalam mempublikasikan kebudayaan etnis Rom. Norma inilah yang kemudian mempengaruhi kepentingan nasional Spanyol dan kebijakan negaranya. Kepentingan yang dimaksud adalah kepentingan dalam menjaga keamanan sosial negara Spanyol dari hal-hal yang bisa menjadi akar-akar konflik.

Spanyol menjadikan budaya dan identitas etnis Rom sebagai pendekatan dalam upaya integrasinya, dimana pada mulanya dianggap sebagai sebuah ancaman dan akar permasalahan dari diskriminasi dan segregasi. Segregasi dan diskriminasi yang terjadi terhadap etnis Rom dapat menimbulkan adanya kecemburuan sosial yang dapat mendorong suatu konflik. Untuk itu, sebagai upaya untuk menjaga kestabilan sosial dari ancaman konflik yang bisa timbul dari keberadaan etnis Rom, Spanyol berupaya menghilangkan akar-akar atau sumber terjadinya konflik yaitu dengan mengintegrasikan etnis Rom di negara mereka yang pada gilirannya juga mempengaruhi standar hidup etnis Rom. Maka tak heran hasil yang baik ditunjukkan oleh negara ini dalam penyatuan etnis Rom.

Hal ini sesuai dengan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Katzenstein, bahwa elemen kultural dari lingkungan suatu negara (lebih seringnya norma) dapat membentuk kepentingan negara atau secara langsung kebijakan

suatu negara. Karena kepentingan terkonstruksi melalui proses interaksi sosial. Perjalanan sejarah yang sudah terkonstruksi secara sosial dalam pengakuan identitas dan budaya dari etnis minoritas seperti Rom di Spanyol ini yang membawa pengaruh pada perilaku Spanyol.

3.1.2 Flamenco sebagai Pembentukan Identitas Budaya Spanyol

Sebagai lanjutan dari upaya pembentukan identitas nasional, diadopsilah *Flamenco* sebagai identitas budaya Spanyol. *Flamenco* merupakan bentuk identitas budaya berupa lagu dan tarian khas yang dimiliki oleh Spanyol yang berasal dari kebudayaan dan tradisi masyarakat Gipsy atau Rom. *Flamenco* hadir sejak akhir abad ke- 19 dan telah menjadi identitas budaya yang dimiliki oleh Spanyol.¹³ *Flamenco* yang berasal dari Andalusia telah melebur ke dalam kebudayaan Spanyol dan dijadikan sebagai simbol dari penghargaan karena kemampuannya dalam menunjukkan adanya keragaman budaya (*diversity*).¹⁴ Hal ini karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Flamenco* merupakan perpaduan dari budaya yang dimiliki suatu etnis minoritas seperti Rom dan masyarakat Spanyol (Andalusia). Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam *Flamenco* sehingga menjadikannya sebagai bentuk identitas budaya Spanyol.

Penetapan Flamenco sebagai identitas budaya Spanyol adalah sebagai bentuk pengakuan eksistensi atau keberadaan mereka terhadap budaya etnis Rom sehingga tidak lagi menjadi *sub-culture* melainkan dapat melebur sebagai budaya

¹³ Seung ho Chung, 2012, *Contemporary Flamenco between Heritage Tourism and Cultural Identity*, University of Massachusetts – Amherst, hlm : 6.

¹⁴ Luis Palma, *Flamenco as a cultural good. A dynamic analysis of the supply of live flamenco shows in the city of Seville (Spain) 2006-2013*. Department of Economics and Economic History : University of Seville (Spain), hlm : 4.

inti yang dimiliki oleh Spanyol. Hal ini dibuktikan dengan, tercatatnya *Flamenco* sebagai *Intangible Heritage Culture* oleh UNESCO pada tahun 2010. Spanyol berhasil membawa *Flamenco* untuk tercatat dalam warisan budaya UNESCO ini karena dilihat dari bagaimana *Flamenco* berhasil menjadi tradisi dan gambaran positif dalam melintasi batas-batas sosial dan etnis.¹⁵ Sebelumnya usaha Spanyol dalam penetapan *Flamenco* sebagai *Intangible Heritage Culture* berawal pada tahun 2002, dimana masyarakat Spanyol di Andalusia yang tergabung dalam *The Centre of Historical Studies of Andalusia* mengusahakan dukungan dan publikasi penetapan tersebut dari parat-partai politik. Pada saat itu, *Flamenco* dianggap belum memenuhi persyaratan yang diajukan oleh UNESCO untuk menjadi *Intangible Heritage Culture*. Usaha ini terus berlanjut hingga mengarah pada keberhasilan penetapan yang diajukan pada Agustus 2009, lalu disetujui oleh UNESCO pada Oktober 2009 dan diterima sebagai *Intangible Heritage Culture* pada November 2010.¹⁶

Flamenco merupakan bukti adanya hubungan fungsional yang terjalin dari keanekaragaman di dalam masyarakat yang majemuk antara etnis Rom dengan masyarakat Spanyol. Hal ini karena *Flamenco* mengandung nilai-nilai seperti tradisi lisan, praktek-praktek sosial, ritual, kreativitas dan pengetahuan dan praktek tentang alam serta semesta.¹⁷ Selain itu, *Flamenco* secara signifikan digambarkan sebagai bentuk seni yang memiliki tanggung jawab secara sosial untuk berkomitmen dalam nilai-nilai demokrasi, kebebasan dan demi mencapai

¹⁵ Matthew Machin-Autenrieth, *Flamenco, Regionalism and Musical Heritage in Southern Spain*, London : Routledge, hlm : 57.

¹⁶ *Ibid*, hlm : 54 dan 57.

¹⁷ *Ibid*, hlm : 58

keadilan dengan memiliki keyakinan dalam dialog dan peran sebagai jembatan budaya antara etnis Rom dan Spanyol. Nilai-nilai ini kemudian membentuk harmonisasi dan pengakuan keragaman (*living in diversity*) dalam kehidupan bermasyarakat etnis Rom dengan penduduk lokal Spanyol. Semua elemen tersebut membentuk Flamenco sebagai identitas budaya Spanyol dan menjadikannya sebagai *Global Heritage Culture*.

Tidak mengherankan apabila penerimaan terhadap kebudayaan etnis Rom oleh masyarakat Spanyol lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya. Hal ini karena kebudayaan etnis Rom sudah terkonstruksi melalui *Flamenco*, yang kemudian dijadikan sebagai identitas budaya Spanyol. Proses pembentukan identitas ini menciptakan sebuah norma fungsional di tengah-tengah masyarakat yang telah disebutkan seperti melalui penghargaan keragaman terhadap etnis minoritas (*diversity*).

Pada akhirnya, apa yang dikatakan Katzenstein bahwa elemen kultural dalam lingkungan domestik dapat membentuk identitas suatu negara dibuktikan dengan strategi yang dilakukan oleh Spanyol. Manipulasi identitas budaya dalam proses pembentukannya dipengaruhi oleh norma domestik, yang kemudian perubahan dalam identitas ini juga mempengaruhi perilaku Spanyol dalam kebijakan negaranya, yaitu kebijakan integrasi etnis Rom dapat dicapai dengan hasil yang baik

3.2 Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Mengangkat Kebudayaan Etnis Rom

Pendidikan merupakan permasalahan utama yang dimiliki oleh sebagian besar etnis Rom di Eropa. Hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan mereka yang sangat rendah bila dibandingkan dengan masyarakat lokal Eropa. Banyak dari anak-anak etnis Rom yang tidak berpendidikan karena mereka tidak sekolah dan juga mengalami buta huruf. Contohnya di Romania, sebanyak 37% dari etnis Rom tidak berpendidikan dan 50% etnis Rom buta huruf.¹⁸ Diskriminasi dalam hal pendidikan juga masih sering diterima oleh sebagian besar etnis Rom di negara-negara anggota Uni Eropa. Seperti yang terjadi di Ceko, dimana mereka disekolahkan dalam sekolah khusus bagi orang disabilitas. Di Slovakia mereka juga ditempatkan dalam sekolah khusus yang tidak berbaur dengan murid-murid lokal.

Ini menunjukkan bahwa negara-negara di Eropa masih mengalami tantangan dalam memfasilitasi pendidikan bagi etnis Rom, masih banyak ditemui diskriminasi, segregasi dalam sistem pendidikan dan penolakan mereka dalam sekolah publik.

Pendidikan merupakan strategi yang penting untuk mengkonstruksi pemikiran suatu bangsa. Melalui pendidikan dipercaya akan terbangun sebuah pemahaman dan pengetahuan yang luas terhadap banyak hal. Pendidikan juga awal mula terjadinya interaksi antar masyarakat. Untuk itu Spanyol menggunakan upaya ini dalam mengintegrasikan etnis Rom.

¹⁸ Fundación Secretariado Gitano, *Loc. Cit.*

Pendidikan memang jadi fokus tujuan dari strategi yang dilakukan oleh seluruh negara anggota Uni Eropa dalam kebijakan integrasi etnis Rom, namun yang berbeda dengan program pendidikan yang dilakukan oleh negara-negara Eropa lainnya adalah Spanyol berfokus kepada pendidikan multikultural dimana etnis Rom wajib mengenyam pendidikan di sekolah publik dan tidak ditempatkan dalam sekolah khusus dimana mereka hanya bisa bergaul dengan sesama komunitas mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendorong adanya interaksi yang terjadi antara etnis Rom dan non Rom sehingga memunculkan adanya dialog budaya antar mereka.

Terdapat pendekatan unik yang dilakukan oleh Spanyol yaitu dengan memberikan persyaratan terhadap etnis Rom bahwa etnis Rom baru bisa mendapat akses terhadap *public housing* dan bantuan finansial hanya apabila mereka mengirim anak-anak mereka ke sekolah.¹⁹ Selain itu juga terdapat dua hal lainnya yang dilakukan Spanyol melalui pendidikan yaitu dengan upaya sebagai berikut :

1. *School Integration*

School integration merupakan bagian dari upaya yang dilakukan Spanyol untuk memastikan etnis Rom mendapat pendidikan yang setara dengan masyarakat Spanyol. Selain itu hal ini bertujuan untuk menghilangkan jurang pemisah antara anak-anak etnis Rom dengan anak-anak Spanyol. Melalui *School Integration* segregasi dan diskriminasi dalam pendidikan dapat dikurangi sehingga

¹⁹ Andres Cala, *Loc. Cit.*

anak-anak etnis Rom yang datang ke sekolah dapat menjalin interaksi dengan anak-anak Spanyol.

Spanyol menjadikan ini sebagai prioritas utama, mengingat efek yang besar pada keberhasilan pendidikan siswa. Untuk mengatasinya, Undang-undang Pendidikan Spanyol menyatakan secara tegas bahwa "akan ada, distribusi yang seimbang dan memadai antara sekolah yang berbeda dari siswa yang membutuhkan dukungan pendidikan khusus". Menurut undang-undang ini, administrasi pendidikan juga akan bertanggung jawab untuk mengatur penerimaan mahasiswa untuk sekolah swasta umum dan publik yang didanai, dengan tujuan agar semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau etnis akan memiliki "*equal conditions to access*" terhadap pendidikan yang berkualitas.²⁰

2. Kurikulum Pendidikan (*Education Content*)

Pendekatan yang lain adalah pemerintah Spanyol juga merekomendasikan untuk menyertakan sejarah etnis Rom, budaya, tradisi, bahasa, dan kontribusi dari etnis Rom untuk sejarah Spanyol, ke dalam kurikulum wajib mereka. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman antar budaya dan toleransi dan untuk membantu Roma merasa dihargai dilingkungan pendidikan.²¹

Kurikulum sekolah di Spanyol termasuk pada pelajaran "pendidikan kewarganegaraan dan hak asasi manusia" untuk pendidikan dasar dan menengah

²⁰ Council of Europe (COE) 2011c, *Third periodical report presented to the Secretary General of the Council of Europe in accordance with Article 15 of the Charter SPAIN*, The European Charter for Regional or Minority Languages, Strasbourg, dikutip dalam Katelyn Julissa, 2012, *A Comparative Study on the Situation of the Roma in Romania and Spain: A focus on multicultural education measures as a foundation for positive societal integration*, Thesis. Masters of Science in Global Studies, Lund University, hlm : 25.

²¹ *Ibid* hlm : 17.

wajib membahas tentang sejarah Rom, budaya, bahasa, dan / atau kontribusi mereka terhadap sejarah Spanyol. Bahkan pada tahun 2005-2009, Institut Budaya Roma merilis buku latihan budaya Rom, yang disebut "rompien", yang digunakan dalam siklus ketiga sekolah dasar dan terdapat pula CD yang disebut "MAJ KHETANE" (lebih dekat bersama-sama), meliputi informasi tentang sejarah Roma, budaya, humor melalui komik, bahasa melalui kutipan percakapan, dan kegiatan lainnya, yang sengaja didistribusikan melalui kolaborasi pemerintah, Departemen Pendidikan dan Komisi Pendidikan, serta organisasi non-pemerintah.²²

Tak heran jika kemudian hasil dari sistem pendidikan yang dilakukan Spanyol ini mengkonstruksi pemahaman budaya masyarakat Spanyol terhadap etnis Rom yang kemudian menciptakan sebuah norma yang terjalin antara etnis Rom dan penduduk lokal Spanyol, sehingga kebijakan integrasi bisa terwujud dengan baik di negara ini. Norma fungsional terbentuk dari rasa saling menghargai antar etnis ini yang kemudian membawa Spanyol dalam mencapai hasil yang positif dalam mengintegrasikan etnis Rom. Hal ini tidak lain karena penakuan terhadap budaya etnis Rom bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat Spanyol.

Diterapkannya sistem Pendidikan Multikultural di Spanyol dalam kurikulum sekolahnya ini juga sebagai bentuk dari institusionalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Spanyol. Dengan kata lain pendidikan multikultural

²² *Ibid*, hlm : 28

dapat mendorong terbentuknya norma institusional dalam kehidupan etnis Rom dan masyarakat Spanyol.

Strategi Spanyol dalam melakukan integrasi etnis Rom diakui oleh negara-negara anggota Uni Eropa lainnya dijadikan sebagai *good case practice* dalam mengintegrasikan etnis Rom. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi negara-negara seperti Bulgaria, Rumania, Slovakia dan Hungaria dengan melihat ide-ide Spanyol untuk diterapkan di negara mereka. Hal yang sama juga disampaikan oleh Viviane Reding²³ pada tahun 2010 bahwa, “*The Spanish government has shown that it is working on integrating the Roma population, and we’ve seen some positive results*”²⁴. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung keberhasilan etnis Rom dapat mempengaruhi struktur normatif dalam suatu komunitas regional, dimana kemudian Spanyol menjadi contoh bagi negara-negara lain untuk mengusahakan hasil yang lebih baik dalam kebijakan integrasi etnis Rom.

²³Viviane Reding adalah *E.U Commission Vice President and Justice Commissioner* diakses dari TIME, <http://content.time.com/time/world/article/0,8599,2019316,00.html>

²⁴ *Op cit.*